



EXPLORATION OF BARRIERS TO IMPLEMENTING ELECTRONIC MEDICAL RECORDS (RME) AT THE OUTPATIENT REGISTRATION PLACE (TPPRJ) RSUD dr. R. SOEDARSONO PASURUAN CITY

EKSPLORASI HAMBATAN BELUM DITERAPKANNYA REKAM MEDIS ELEKTRONIK (RME) DI TEMPAT PENDAFTARAN RAWAT JALAN (TPPRJ) RSUD dr. R. SOEDARSONO KOTA PASURUAN

Fita Rusdian Ikawati¹, Untung Slamet Suhariyono², Gebby Dwi Septianingtyas³

Program Studi D-3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang

E-mail: fita.160978@itsk-soepraoen.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Electronic Medical Records (EMR), BPJS Integration, Implementation Barriers, Human Resources (HR), Standard Operating Procedures (SOPs).

ABSTRACT

The implementation of Electronic Medical Records (EMR) at the Outpatient Registration Unit (TPPRJ) of RSUD dr. R. Soedarsono, Pasuruan City, is still hindered by various factors. This study aims to identify the main barriers in the implementation of EMR from organizational, human resources (HR), and technical aspects. The research uses a qualitative method with an exploratory approach. Data was collected through in-depth interviews and observations of registration officers, the head of the medical records unit, and the IT team. The findings indicate that the main barriers include the absence of standardized operational procedures (SOPs), limited training for staff, and the diverse educational backgrounds of HR. From a technical perspective, the main issues are the suboptimal integration of the EMR system with BPJS and network disruptions. Strategic steps are needed, such as accelerating the development of SOPs, optimizing registration staff with a medical records background, and further coordination with BPJS to ensure optimal system integration.

Copyright © 2025 JSRD. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Rekam Medis Elektronik, Integrasi BPJS, Hambatan Implementasi, SDM, SOP.	Penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) di Tempat Pendaftaran Pasien Rawat Jalan (TPPRJ) RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan masih terkendala oleh berbagai faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan utama dalam penerapan RME dari aspek organisasi, sumber daya manusia (SDM), dan teknis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap petugas pendaftaran, kepala instalasi rekam medis, serta tim teknologi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama mencakup belum tersedianya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang baku, keterbatasan pelatihan bagi petugas, serta latar belakang pendidikan SDM yang beragam. Dari aspek teknis, kendala utama adalah integrasi sistem RME dengan BPJS yang belum optimal, serta gangguan jaringan. Diperlukan langkah strategis seperti percepatan penyusunan SOP, mengoptimalkan tenaga pendaftaran yang memiliki latar belakang rekam medis, serta koordinasi lebih lanjut dengan BPJS untuk memastikan integrasi sistem berjalan optimal.

Copyright © 2025 JSRD. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki kepadatan dalam hal pelayanan, modal, keahlian tenaga kerja, dan penggunaan teknologi yang tinggi (Fita Rusdian Ikawati, 2024). Seiring dengan perkembangan teknologi, digitalisasi di sektor kesehatan menjadi sebuah kebutuhan, salah satunya melalui penerapan Rekam Medis Elektronik (RME). RME merupakan bagian dari transformasi digital yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan medis pasien. Dengan adanya RME, akses terhadap data pasien menjadi lebih cepat, kesalahan dalam pencatatan dapat dikurangi, serta koordinasi antar tenaga kesehatan semakin optimal. Disisi lain RME juga berpotensi meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan mendukung pengambilan keputusan klinis yang lebih baik. Selain itu, RME juga dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara tenaga medis dan pasien, meningkatkan keterlibatan pasien dalam pengelolaan kesehatan mereka sendiri (Fita Rusdian Ikawati, 2024). Namun, meskipun manfaatnya telah terbukti di banyak fasilitas kesehatan, penerapan RME di Indonesia, khususnya di rumah sakit pemerintah, masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia, serta regulasi yang belum sepenuhnya mendukung (Pohan et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut guna memastikan keberhasilan implementasi RME di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan.

RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan, sebagai rumah sakit kelas C milik pemerintah, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan layanan kesehatan yang berkualitas. Namun, hingga saat ini, Tempat Pendaftaran Pasien Rawat Jalan (TPPRJ) di rumah sakit tersebut belum menerapkan RME secara menyeluruh. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada 15 Oktober 2024, ditemukan bahwa

beberapa kendala utama dalam penerapan RME adalah kecepatan jaringan yang tidak stabil. Integrasi yang belum optimal dengan sistem eksternal seperti BPJS, kurangnya tenaga pendaftaran dengan latar belakang pendidikan rekam medis yang memadai. Hanya dua dari delapan petugas pendaftaran yang memiliki keahlian di bidang rekam medis, yang mengakibatkan rendahnya kesiapan sumber daya manusia dalam mengadopsi sistem digital (Hidayat & Anwar, 2023).

Hambatan dalam penerapan RME bukan hanya terjadi di Indonesia. Studi terdahulu menunjukkan bahwa beberapa faktor utama yang menghambat implementasi RME di fasilitas kesehatan adalah aspek teknis, kebijakan, serta kesiapan sumber daya manusia (Jordan & Johan, 2024). Faktor-faktor ini juga tercermin dalam penelitian yang dilakukan di Klinik Aksara, yang menemukan bahwa kurangnya pemahaman dan keterampilan petugas dalam menggunakan sistem digital menjadi penghalang utama implementasi RME (Pohan et al., 2022). Dengan demikian, pemahaman lebih lanjut mengenai kendala yang terjadi di RSUD dr. R. Soedarsono menjadi hal yang penting untuk dikaji.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hambatan yang menyebabkan belum diterapkannya RME di TPPRJ RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor penghambat dari aspek organisasi, sumber daya manusia, dan teknis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi manajemen rumah sakit dalam menyusun strategi implementasi RME yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi fasilitas kesehatan lain yang mengalami permasalahan serupa dalam penerapan RME.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis hambatan yang menyebabkan belum diterapkannya Rekam Medis Elektronik (RME) di Tempat Pendaftaran Pasien Rawat Jalan (TPPRJ) RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan. Sasaran penelitian meliputi petugas pendaftaran rawat jalan, kepala instalasi rekam medis, staf bagian teknologi informasi (IT), dan PIC internal rekam medis yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, dengan pendekatan yang menjaga etika anonimitas, di mana setiap informan diberikan kode. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan dalam aspek organisasi, sumber daya manusia, dan teknis dalam penerapan RME serta memberikan rekomendasi strategis bagi rumah sakit untuk mempercepat digitalisasi sistem rekam medis. Untuk analisis, peneliti hanya menggunakan informan utama dan informan tambahan, dengan mempertimbangkan data yang relevan dan menjaga validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Mengidentifikasi Hambatan Organisasi mengenai belum diterapkannya RME pada TPPRJ di RSUD dr. R. Soedarsono Pasuruan

Hambatan organisasi menjadi salah satu faktor yang menghambat penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) di Tempat Pendaftaran Pasien Rawat Jalan (TPPRJ) RSUD dr. R. Soedarsono Pasuruan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa meskipun petugas pendaftaran sudah memiliki kesiapan untuk

menggunakan RME, mereka masih menghadapi kendala dalam memahami sistem secara menyeluruh karena kurangnya pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan. Hingga saat ini, pelatihan yang diberikan masih bersifat terbatas dan lebih banyak dilakukan secara internal tanpa adanya bimbingan yang komprehensif. Salah satu informan menyatakan:

"Pelatihan internal saja tidak cukup, kita sebenarnya perlu mengirimkan orang-orang ke pelatihan di luar rumah sakit, seperti pelatihan tentang pelaporan RME, cara penyimpanan, hingga pemusnahan rekam medis elektronik. Tapi karena kami adalah rumah sakit pemerintah yang memiliki keterbatasan anggaran, pelatihan ini sering tertunda atau dialihkan ke prioritas lain." (wIU1).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan masih kurang mendalam dan belum mencakup aspek penting dalam pengelolaan RME. Padahal, dalam penerapan sistem baru seperti RME, pelatihan menjadi kunci utama untuk memastikan seluruh petugas memahami mekanisme kerja sistem dan dapat menggunakannya secara optimal. Minimnya pelatihan eksternal menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai regulasi, standar keamanan data, serta tata kelola rekam medis elektronik sesuai dengan kebijakan nasional.

Selanjutnya belum tersedianya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang baku turut menjadi tantangan dalam implementasi RME. Mengingat sistem RME masih dalam tahap penyempurnaan, rumah sakit belum memiliki SOP yang terstruktur sebagai pedoman kerja bagi petugas. Akibatnya, pelatihan yang diberikan lebih bersifat praktik langsung tanpa adanya panduan tertulis yang dapat dijadikan acuan. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan:

"Karena fitur RME juga masih belum 100% selesai, jadi kalau misalkan fitur RME sudah sepenuhnya selesai, baru kita bisa menyusun SOP dan lain sebagainya." (wIU1).

Meskipun demikian, pihak manajemen telah melakukan beberapa langkah konkret untuk mempercepat implementasi RME, seperti menambah tenaga di bagian teknologi informasi (IT) untuk mempercepat penyempurnaan sistem. Namun, masih diperlukan perbaikan dalam regulasi dan peningkatan dukungan pelatihan, untuk memastikan transisi ke RME berjalan lancar dan efektif.

Mengidentifikasi Hambatan Sumber Daya Manusia mengenai belum diterapkannya RME pada TPPRJ di RSUD dr. R. Soedarsono Pasuruan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan informan utama 2 di RSUD dr. R. Soedarsono, ditemukan beberapa hambatan yang berkaitan dengan sumber daya manusia (SDM) dalam penerapan Rekam Medis Elektronik (RME). Salah satu hambatan utama adalah latar belakang pendidikan petugas yang tidak seragam. Dari delapan petugas yang bekerja di Tempat Pendaftaran Pasien Rawat Jalan (TPPRJ), hanya dua orang yang memiliki latar belakang pendidikan rekam medis, sedangkan sisanya berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, termasuk SMA/SMK dan S1 non-rekam medis. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman mendalam tentang sistem RME dan standar operasional prosedur yang diperlukan.

"ada yang D3 rekam medis, S1, dan juga ada yang SMA dan berjumlah 8 orang tetapi kebanyakan non-rekam medis karena yang memiliki latar belakang rekam medis hanya 2 orang".(wIU2)

Selain itu, kurangnya pelatihan dan sosialisasi resmi menjadi kendala signifikan dalam kesiapan SDM untuk mengoperasikan sistem RME. Saat ini, belum ada

pelatihan terstruktur yang diberikan kepada petugas TPPRJ, sehingga pemahaman tentang sistem hanya didapat melalui komunikasi informal seperti WhatsApp atau panggilan telepon. Akibatnya, pemahaman mengenai perbedaan proses manual dan digital masih terbatas.

"kalau untuk pelatihan belum ada, kami hanya bersosialisasi lewat WhatsApp atau telepon".(wIU2)

Meskipun petugas menyatakan bahwa mereka merasa siap untuk mengadopsi sistem baru, kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut untuk memastikan bahwa mereka benar-benar memahami alur kerja dan prosedur operasional RME tetap dibutuhkan. Petugas menyarankan agar pelatihan diberikan dalam bentuk yang lebih sistematis, seperti workshop rutin atau forum diskusi mingguan untuk membahas kendala yang muncul.

"menurut saya butuh karena agar kami lebih paham betul biar tidak bertanya terus supaya kalau ada kendala kan biar cepat teratasi juga".(wIU2)

"mungkin seperti pelatihan atau setiap seminggu sekali melakukan forum mengenai kendala agar bisa didiskusikan bersama".(wIU2)

Dukungan dari manajemen rumah sakit terhadap penerapan RME dinilai cukup tinggi, dengan adanya dorongan kuat agar sistem segera diterapkan di TPPRJ. Namun, keberhasilan implementasi tetap bergantung pada kesiapan SDM yang perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan perbaikan alur kerja agar sistem dapat berjalan lebih efektif.

"mendukung sekali dan juga seperti sangat berambisi agar RME cepat terlaksana di TPPRJ".(wIU2)

Secara keseluruhan, hambatan utama dalam aspek SDM berkaitan dengan variasi latar belakang pendidikan petugas dan kurangnya pelatihan resmi.

Mengidentifikasi Hambatan Teknis mengenai belum diterapkannya RME pada TPPRJ di RSUD dr. R. Soedarsono Pasuruan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan informan utama 3 dan informan tambahan di RSUD dr. R. Soedarsono, terdapat beberapa hambatan teknis utama dalam penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) di Tempat Pendaftaran Pasien Rawat Jalan (TPPRJ). Hambatan-hambatan tersebut meliputi keterlambatan implementasi sistem oleh tim IT, permasalahan integrasi dengan sistem eksternal, gangguan jaringan, dan kurangnya pelatihan teknis bagi petugas.

Pada awal penerapan, rumah sakit mengalami kendala infrastruktur, termasuk jaringan dan sistem yang belum siap. Meskipun infrastruktur telah membaik, integrasi dengan sistem eksternal seperti BPJS masih menjadi kendala besar. Salah satu masalah utama adalah ketidaktersediaan data uji coba dari BPJS, sehingga pengujian dilakukan menggunakan data pasien asli yang berisiko terhadap pengolahan data. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan,

"Kalau untuk sekarang di unit rawat jalan itu lebih di sisi integrasi ke sistem BPJS. Kendala utamanya di situ, karena untuk integrasinya sendiri itu tidak ada data untuk testing dari pihak BPJS, jadi langsung data production". (wIU3)

Selain itu, meskipun sistem RME telah diterapkan di beberapa unit rumah sakit sejak Agustus 2024, beberapa fitur, seperti pada bagian gizi dan apotek, masih dalam tahap pengembangan dan belum sepenuhnya tersedia di TPPRJ.

"Kalau untuk RME sudah jalan semua jadi sudah paperless mulai 17 Agustus 2024, tetapi tidak semua fitur ada. Beberapa unit seperti gizi dan apotek masih dalam tahap pengembangan".(wIU3)

Gangguan jaringan juga menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan RME. Sistem ini sangat bergantung pada koneksi internet, dan gangguan jaringan dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk mengakses sistem.

"Kalau teknis mungkin lebih ke arah downtime jaringan, karena kita menggunakan full jaringan dan butuh koneksi internet untuk mengakses rekam medis ini". (wIU3)

Dalam beberapa kesempatan, rumah sakit juga mengalami downtime yang cukup lama, yang mengharuskan petugas menggunakan sistem manual berbasis kertas, meskipun ada kebijakan untuk menghindari penggunaan kertas.

"Kami sempat mengalami downtime sangat lama, kurang lebih selama 6 jam. Mau tidak mau, ya, menggunakan kertas. Meskipun ada pernyataan dari manajemen untuk tidak menggunakan kertas sama sekali, menurut kami tidak bisa, jadi konsep yang benar adalah mengurangi, bukan menghilangkan". (wIU3)

Selain itu, keterlambatan dari tim IT dalam menyelesaikan sistem juga menjadi kendala besar. Penerapan RME di TPPRJ awalnya direncanakan pada awal tahun 2025, namun hingga saat ini, pengerjaan sistem belum selesai dan belum ada uji coba di lapangan. Salah seorang informan mengungkapkan,

"Menurut saya, untuk kendala utama yaitu proses pengerjaan dari tim IT yang lama, katanya akan diterbitkan tahun 2025 awal untuk bagian pendaftaran rawat jalan tapi sampai sekarang belum selesai juga dan masih belum ada proses testing di TPPRJ". (wIT)

Proses integrasi dengan sistem eksternal, seperti BPJS dan Dukcapil, juga belum optimal, yang menyebabkan petugas harus menggunakan lebih dari satu aplikasi dalam pendaftaran pasien. Hal ini memperlambat proses pelayanan.

"Sekarang masih belum efektif karena kita masih menggunakan lebih dari satu aplikasi, karena fitur RME untuk pendaftaran masih belum selesai, jadi kita masih menumpang SIMRS lama".(wIU1)

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, informan menyarankan agar dilakukan pelatihan teknis yang lebih sering bagi tim IT dan pengguna sistem. Peningkatan keterampilan SDM dalam pengelolaan data dan penerapan sistem penghargaan juga diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan efektivitas penggunaan sistem.

"Mungkin lebih sering mengikuti workshop tentang teknis di sisi IT. Jika skill SDM naik, maka sistem juga akan mengikuti. Selain itu, pemahaman yang baik terhadap tugas dan fungsi masing-masing juga menjadi kunci agar sistem dapat berjalan dengan optimal". (wIU3)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) di Tempat Pendaftaran Pasien Rawat Jalan (TPPRJ) RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan menghadapi beberapa hambatan utama, yaitu hambatan organisasi, hambatan sumber daya manusia, dan hambatan teknis. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sistem digital di fasilitas kesehatan sangat bergantung pada kesiapan organisasi, kompetensi tenaga kerja, serta dukungan infrastruktur teknologi yang memadai (Pohan et al., 2022).

Dari aspek hambatan organisasi, penelitian ini mengungkapkan bahwa belum adanya kebijakan dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang baku menjadi kendala utama dalam implementasi RME. Meskipun terdapat peraturan direktur terkait penerapan RME, regulasi yang lebih rinci dalam bentuk SOP masih belum tersedia. Akibatnya, petugas pendaftaran hanya mendapatkan arahan secara verbal tanpa adanya pedoman tertulis yang jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sentoso (2021) yang menyatakan bahwa regulasi yang tidak terstruktur dapat menyebabkan ketidakpastian dalam implementasi kebijakan digital di rumah sakit. Selain itu, dukungan manajemen dalam sosialisasi dan pelatihan masih terbatas, sehingga petugas pendaftaran belum sepenuhnya memahami prosedur penggunaan sistem secara efektif. Pelatihan yang diberikan masih bersifat internal dan belum mencakup pelatihan eksternal yang lebih mendalam, terutama terkait tata kelola data elektronik dan pemusnahan rekam medis digital. Temuan ini mendukung penelitian Hidayat dan Anwar (2023), yang menyatakan bahwa minimnya pelatihan dapat berdampak pada rendahnya kesiapan tenaga kesehatan dalam mengadopsi teknologi baru.

Pada aspek hambatan sumber daya manusia (SDM), ditemukan bahwa komposisi tenaga kerja di TPPRJ belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan RME. Dari delapan petugas yang bertugas di TPPRJ, hanya dua orang yang memiliki latar belakang pendidikan rekam medis, sedangkan sisanya berasal dari berbagai latar belakang akademik lainnya. Variasi dalam kompetensi ini berpotensi mempengaruhi pemahaman dan keterampilan dalam mengoperasikan sistem RME. Selain itu, belum adanya pelatihan resmi dan kurangnya komunikasi yang sistematis menyebabkan petugas masih bergantung pada informasi yang disampaikan melalui grup WhatsApp atau komunikasi informal lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Jordan dan Johan (2024), yang menemukan bahwa kurangnya pelatihan terstruktur dapat memperlambat adaptasi tenaga kesehatan terhadap sistem digital baru. Meskipun demikian, sebagian besar petugas menunjukkan sikap positif dan kesiapan dalam mengadopsi sistem RME, meskipun mereka tetap mengharapkan adanya pelatihan tambahan agar lebih memahami prosedur kerja secara mendalam.

Dari aspek teknis, beberapa hambatan utama ditemukan dalam penerapan RME di TPPRJ. Salah satu kendala yang signifikan adalah proses pengerjaan sistem oleh tim teknologi informasi (IT) yang mengalami keterlambatan. Penerapan RME di TPPRJ awalnya direncanakan untuk tahun 2025, namun hingga saat ini masih belum selesai dan belum ada proses uji coba di unit tersebut. Hambatan lain yang ditemukan adalah integrasi sistem dengan BPJS yang belum optimal karena tidak tersedianya data uji coba dari BPJS, sehingga pengujian dilakukan langsung menggunakan data pasien asli. Hal ini menimbulkan risiko terhadap pengolahan data pasien yang seharusnya dilakukan dalam lingkungan uji coba yang aman. Selain itu, meskipun RME telah diterapkan secara penuh sejak Agustus 2024 dengan konsep *paperless*, beberapa unit seperti gizi dan apotek masih dalam tahap pengembangan. Gangguan jaringan juga menjadi tantangan besar, karena sistem ini bergantung penuh pada koneksi internet. Saat terjadi *downtime* jaringan yang cukup lama, hingga enam jam, petugas terpaksa kembali menggunakan sistem manual berbasis kertas, meskipun ada kebijakan dari manajemen untuk mengurangi penggunaan kertas. Sentoso (2021) menegaskan bahwa gangguan jaringan menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan RME karena menyebabkan keterlambatan akses terhadap data pasien dan menghambat efektivitas kerja tenaga kesehatan. Selain itu, keterbatasan fitur pada

sistem yang belum selesai menyebabkan petugas harus menggunakan lebih dari satu aplikasi dalam proses pendaftaran pasien, sehingga memperlambat efisiensi kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) di Tempat Pendaftaran Pasien Rawat Jalan (TPPRJ) RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan masih menghadapi berbagai hambatan di aspek organisasi, sumber daya manusia (SDM), dan teknis. Secara organisasi, kendala utama adalah belum adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang baku dan terbatasnya pelatihan bagi petugas. Dari sisi SDM, hanya dua petugas yang memiliki latar belakang rekam medis, sementara lainnya berasal dari latar belakang berbeda, sehingga memengaruhi kesiapan dalam mengoperasikan sistem RME. Di sisi teknis, keterlambatan pengerjaan sistem oleh tim IT, gangguan jaringan, dan integrasi yang belum optimal dengan sistem eksternal seperti BPJS menjadi hambatan signifikan. Selain itu, petugas masih menggunakan lebih dari satu aplikasi dalam proses pendaftaran pasien, yang mengurangi efisiensi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi RME di TPPRJ RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan masih menghadapi tantangan yang signifikan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi yang lebih konkret.

Saran

1. Mengembangkan SOP bertahap yang menyesuaikan dengan kesiapan sistem RME yang masih dalam penyempurnaan kemudian mengadakan simulasi langsung dengan petugas sebelum SOP final diterapkan, sehingga mereka dapat memahami alur kerja secara nyata.
2. Mengadakan pelatihan intensif dan pendampingan berkala bagi petugas pendaftaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan RME.
3. Menetapkan tenggat waktu yang lebih untuk tim IT dalam menyelesaikan pengembangan sistem RME dan melakukan pengujian sebelum implementasi penuh.
4. Mengimplementasikan penggunaan jaringan cadangan (*backup network*) atau menyiapkan modem di tiap – tiap ruangan.
5. Mengadakan pertemuan teknis antara tim IT rumah sakit dan tim teknis BPJS untuk melakukan *troubleshooting* (proses identifikasi, analisis, dan penyelesaian masalah teknis) secara langsung terhadap integrasi sistem RME dengan BPJS, dengan fokus pada pencatatan dan validasi data klaim, serta meminta akses fitur monitoring klaim secara *real-time* agar rumah sakit dapat memastikan klaim telah terekam di sistem BPJS.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, J. & Herni, J., 2024. Faktor Penghambat Digitalisasi Rekam Medis di UPTD Puskesmas Tanjung Isuy Kutai Barat. *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 6(2), pp. 102-115.
- Damayanti, I. & Purnamasari, S.H., 2019. Hambatan Komunikasi dan Stres Orang Tua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(1), pp. 1-9.
- Fita Rusdian Ikawati., 2023. Efektivitas Penggunaan Rekam Medis Elektronik Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Pasien di Rumah Sakit. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(3), pp. 282-292.
- Hidayat, R.S. & Anwar, S., 2023. Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Implementasi Sistem Digital di Rumah Sakit. *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 5(1), pp. 45-58.
- Jordan, A. & Johan, H., 2024. Analisis Implementasi Rekam Medis Elektronik dan Faktor Penghambatnya dalam Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Informatika Medis*, 8(1), pp. 77-90.
- Pohan, H.D., Julia, D. & Sari, A., 2022. Faktor Penghambat Belum Diterapkannya Rekam Medis Elektronik (RME) di Klinik Aksara. *Indonesian Trust Health Journal*, 5(1), pp. 5-50.
- Sentoso, S., 2021. Studi Literatur: Hambatan Penerapan Rekam Medis Elektronik dalam Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan*, 4(2), pp. 89-101